

**PERSEPSI MASYARAKAT ACEH TERHADAP
TRADISI *PEUSIJUEK* (STUDI DI GAMPONG
TUWI KAREUNG KECAMATAN PASIE RAYA
KABUPATEN ACEH JAYA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUSLIADI

NIM : 421206704

**Mahasiswa Fakultasn Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

1438 H/2017 M

**Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,
Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana S-1
Dalam Ilmu Dakwah**

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 1 Agustus 2017 M
1 Dzulqa'dah 1438 H

Di
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Umar Latif, M.Ag
NIP. 19581120 1992 1 001

Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Maimun, MA
NIP. 195812311986031053

Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,**

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu
Dakwah Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**MUSLIADI
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
NIM : 421206704**

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama

**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19581120 1992 1 001**

Pembimbing Kedua

**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 19740722 200710 2001**

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis pajatkan kehadiran Allah yang masih memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul ***“Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi Peusijek (Studi Di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya)”*** untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, kemudian shalawat dan salam penulis bermohon kepada Allah semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw yang telah bersusah payah membawa umatnya dari zaman jahiliyah kezaman islamiah. Seperti yang kita rasakan saat ini.

Dengan izin Allah beserta bimbingan dan arahan yang diberikan oleh dosen dan dukungan dari keluarga dan kawan-kawan, bimbingan serta kerjasama dari semuanya maka kendala/kesulitan yang dihadapi tersebut dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (SI) di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Daakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa ini bukanlah tujuan akhir belajar karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar masih banyak dijumpai kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan penulis sendiri, namun penulis

berharap dengan adanya skripsi ini dapat menjadi gagasan dan sumbangan pikiran tentang Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi *Peusijek*.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan, bantuan serta kemudahan dari berbagai pihak. Untuk itu maka penulis ucapkan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada yang mulia ayahanda tercinta Alm Abdullah, dan ibunda tersayang Ramlah yang telah melahirkan, membesarkan dan merawat saya, dengan doa dan cucuran keringat beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada adik tersayang Fauzi dan Anika Sari yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Drs. Umar Latif, M.A sebagai pembimbing pertama dan ibu Juli Andryani M. Si, sebagai pembimbing kedua serta Penasehat Akademik (PA) penulis, yang dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor, Bapak Ibu Dekan, Bapak ketua Jurusan, Penasehat Akademik, Para Dosen, serta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih penulis kepada Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Taman Baca Fakultas Dakwah dan Komunikasi, perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Baiturrahman, dan perpustakaan Unsyiah yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan bahan skripsi.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis kepada sahabat-sahabat tercinta sekaligus juga teman Kos Husaini, Ibnu, Tarwalis, Oriza, Nasrizal , Arif, hafid AS, wardi, dan ali susanto yang telah banyak membantu dari segala hal baik moril maupun materil kepada penulis. Dalam kesempatan ini penulis juga berterimakasih kepada teman-teman, seperjuangan angkatan 2012, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirul Kalam, kepada Allah jualah kita berserah diri semoga dilimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua.

Amin Ya Rabbal' Alamin.

Banda Aceh 20 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Mafaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi <i>Peusijek</i>.....	11
1. Pengertian Persepsi.....	11
2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Persepsi	16
3. Ciri-Ciri Umum dari Dunia Persepsi.....	16
4. Pengaruh Budaya terhadap Persepsi.....	17
5. Hakikat Persepsi.....	17
6. Persepsi dalam Pandangan Al-Qur'an.....	19
B. Tradisi <i>Peusijek</i> dalam Masyarakat Aceh	21
1. Pengertian <i>Peusijek</i>	21
2. Tujuan <i>Peusijek</i>	24
3. Macam-Macam <i>Peusijek</i>	26
4. Alat Perlengkapan <i>Peusijek</i>	31
5. Pelaksanaan <i>Peusijek</i>	32
6. Nilai-Nilai Islam dalam <i>Peusijek</i>	33
7. Hikmah dibalik Perangkat <i>Peusijek</i>	39
Bab III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Teknik Analisis Data	49

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
C. Analisis Hasil Penelitian.....	65
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	69
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

“*Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi Peusijuek*” (Studi di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya). Persepsi merupakan tanggapan atau pandangan individu terhadap suatu kejadian atau objek yang terbentuk melalui rangsangan yang di terimanya. Budaya *peusijuek* dalam masyarakat Aceh telah menjadi suatu amalan yang turun-temurun dan tidak mungkin terhapus, bahkan senantiasa mengiringi setiap upacara baik di bidang budaya kemasyarakatan maupun, keagamaan. Contohnya *peusijuek* jamaah haji, sunah rasul, perkawinan, ibu hamil, cukur rambut bayi, mendapatkan jabatan baru, mendirikan rumah, dan membeli kendaraan baru. hal tersebut tidak terlepas dari upacara *peusijuek*. Manusia mempunyai persepsi yang berbeda terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan peciumannya, begitu juga halnya persepsi masyarakat Aceh terhadap tradisi *peusijuek*. Dengan demikian bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *peusijuek* di Gampong Tuwi Kareung dan bagaimana tata cara pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *peusijuek* dan tata cara pelaksanaannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan subjek penelitian yaitu tokoh masyarakat seperti keuchik, Ketua Adat, Tuha Peut, Teungku Gampong dan dua masyarakat gampong Tuwi Kareung yaitu: Nek Banun dan Pak Daud. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat menganggap *peusijuek* sebagai suatu adat atau tradisi Aceh, bukanlah suatu amalan agama Islam yang mesti harus dilakukan, sampai dengan sekarang masyarakat gampong Tuwi Kareung masih melaksanakan tradisi *peusijuek* karena sudah menjadi sebuah tradisi yang tidak mungkin ditinggalkan serta tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Walaupun sebahagian masyarakat berbeda pandangan dalam memahami tradisi *peusijuek*. Tata cara pelaksanaan *peusijuek*, yaitu bahan-bahan yang digunakan diantaranya: seperti air dan tepung tawar 1 gelas, Beras dan padi 2 genggam, daun cocor bebek secukupnya, nasi ketan 1 piring. Serta yang melakukannya adalah *Teungku* imam Mesjid memulainya dengan membaca Bismillah, selawat kepada Nabi, membaca Al-Fatihah dan menutupnya dengan doa-doa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi adalah sebuah pilihan untuk berpikir positif atau berpikir negatif. Karena sebuah persepsi tidaklah selalu sama dengan kenyataan yang ada. Ada kemungkinan persepsi benar dan ada juga kemungkinan persepsi salah. Pikiran mengadakan tanya jawab dengan pikiran sendiri, untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan tepat. Pernyataan itulah yang memberikan arahan, sedangkan perasaan adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur suatu menurut rasa senang dan tidak senang. Pengertian lainnya adalah suatu pernyataan jiwa yang sedikit bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak tergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

Persepsi merupakan kemampuan membedakan, mengelompokkan memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini, persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa. Istilah persepsi biasanya

digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami.¹

Kata *peusijuek* berasal dari akar kata “*sijuek*” yang artinya dingin. Umumnya *peusijuek* (menepung tawar) dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu baik yang berkaitan dengan benda maupun orang.

Umumnya setiap daerah melakukan tradisi *peusijuek*, dan tidak ketinggalan pula halnya dengan di Aceh. Tradisi *Peusijuek* dalam masyarakat Aceh sampai saat ini masih dilestarikan, hampir semua masyarakat Aceh dari dulu hingga kini masih melakukan tradisi *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan yang diyakini, karena tradisi *peusijuek* sudah dianggap sebagai adat yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat Aceh. Baik masyarakat Aceh yang ada di Gampong maupun di kota-kota besar.

peusijuek dalam masyarakat Aceh dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti, ketika menempati tempat baru, rumah ibadah, rumah baru, tempat kerja dan lain-lain. *Peusijuek* terhadap manusia umumnya dilakukan pada upacara perkawinan khitan, orang hamil, terlepas dari bahaya, kembali dari rantau dan lain-lain. Semua *peusijuek* ini ditunjukkan sebagai pernyataan rasa syukur pada Allah. Atas nikmat yang diberikan-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup. Selain itu

¹ Abdurrahman Saleh-Muhbib Wahab, *psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*, (Jakarta: Prenata Media Kecana, 2004), hlm.88.

peusijuek juga merupakan simbol adat untuk meminta maaf kepada sesama atas suatu kesalahan dan kekhilafan.²

Kebiasaan melakukan *peusijuek* sudah berlangsung cukup lama dalam masyarakat Aceh. Menurut Darwis A. Sulaiman : *Peusijuek* telah ada dalam masyarakat Aceh sebelum Islam datang ke Aceh, jadi telah ada kebiasaan tersebut ketika pengaruh agama Hindu masuk ke Aceh, atau sebelumnya ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini dapat dimengerti mengingat *peusijuek* sebagai kebudayaan yang bersifat sakral dan tergolong kebudayaan yang bersifat universal. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia maka *peusijuek* mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan hidup masyarakat. Demikian setelah datangnya Islam, maka kebiasaan *peusijuek* diberi nafas Islam dan cara pelaksanaannya sesuai dengan kebudayaan Islam.³

Bertahun-tahun tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama pada hari-hari tertentu seperti pada pernikahan, khitanan, menyambut tamu besar, serta dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya. Tiada satupun upacara yang dilakukan tanpa *peusijuek* baik acara sosio-kemasyarakatan maupun acara sosio-keagamaan.

² Rusjdi Ali Muhammad, *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), hlm. 5.

³ Darwis A. Soelaiman, *Komplilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: pusat studi melayu Aceh 2012), hlm. 49

Walaupun dari segi tujuan pelaksanaannya, upacara *peusijuek* dalam masyarakat Aceh ada sedikit perbedaan dari daerah yang satu dengan daerah lainnya, namun pada dasarnya ada kesamaan, yaitu untuk memperoleh keselamatan dan kebaikan dalam kehidupan.⁴

Budaya *peusijuek* dalam masyarakat Aceh telah menjadi suatu amalan yang turun-temurun dan tidak mungkin terhapus, bahkan senantiasa mengiringi setiap upacara baik di bidang budaya, kemasyarakatan maupun keagamaan. Upacara *peusijuek* yang dilakukan masyarakat Aceh sangat disesuaikan dengan hukum adat menurut daerahnya masing-masing.

Begitu juga tradisi *peusijuek* yang dilakukan oleh Masyarakat di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya, masyarakat tersebut yang satu dengan yang lainnya berbeda pemahaman. Ada yang mempersepsikan tradisi *peusijuek* tersebut sebagai pernyataan rasa syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya, dan ada juga yang mempersepsikan bahwa *peusijuek* tidak wajib untuk dilakukan karena masyarakat tersebut beranggapan tradisi *peusijuek* budaya Hindu dan didalam pelaksanaannya unsur mubazir misalnya menaburkan beras dihadapan orang yang *dipeusijuek*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis temukan di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya, bahwa masyarakat yang berada di Gampong masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda-pandangan. Ada yang mempersepsikan tradisi *peusijuek* tersebut sebagai

⁴ Muliadi kurdi, *Filsafat Peusijuek Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : LKAS 2012), hlm. 12.

pernyataan rasa syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan, serta sudah menjadi suatu budaya dari nenek moyang yang tidak mungkin ditinggalkan, dan ada juga yang mempersepsikan bahwa *peusijuek* tidak wajib untuk dilakukan karena masyarakat tersebut beranggapan tradisi *peusijuek* budaya Hindu dan di dalam pelaksanaannya banyak unsur mubazir misalnya menaburkan beras dihadapan orang yang di-*peusijuek*.

Dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah lebih lanjut yang berjudul ***“Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi Peusijuek (Studi di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *peusijuek* di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *peusijuek* di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *peusijuek* di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya.
2. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *peusijuek* di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai persepsi masyarakat Aceh terhadap tradisi *peusijuek* khususnya di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan dengan menghasilkan sebuah karya ilmiah ini dapat menambah wawasan kepada para pembaca dan mendorong penulis untuk melakukan kajian yang lebih rinci yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Aceh terhadap tradisi *peusijuek* khususnya di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya.

- b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diliputi selama mahasiswa mendalami ilmu dalam berbagai mata kuliah di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

E. Definisi operasional

Agar istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini tidak menyimpang dan terjadi salah pengertian dari pokok pembahasan yang diteliti, maka penulis membatasi istilah tersebut, sebagai berikut.

1. Persepsi Masyarakat

Kata persepsi berasal dari kata "*peception*" yang berarti "penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu".⁵ sedangkan menurut Jalaluddin, persepsi adalah "pengalaman tentang objek", peristiwa, pengalaman atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan".⁶ Jadi persepsi yang peneliti maksud di sini ialah pandangan masyarakat Gampong Tuwi Kareung terhadap tradisi peusijuek tersebut.

2. Tradisi *peusijuek*

Istilah tradisi mempunyai banyak arti yang mendasar adalah tradisi yaitu suatu yang diteruskan (transmitted) dari masa lalu ke masa sekarang bisa berupa

⁵ Jonh M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Besar Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 242

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 51.

benda atau tindakan sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan dan cita-cita.⁷

Peusijuek adalah sebuah prosesi adat dalam budaya masyarakat Aceh yang masih dipraktekkan hingga saat ini. Tradisi *peusijuek* ini dilakukan hampir pada semua kegiatan adat dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Misalnya ketika memulai sebuah usaha, menyelesaikan persengketaan, terlepas atau selesai dari musibah, menempati rumah baru, merayakan kelulusan, memberangkatkan dan menyambut kedatangan haji, kembalinya keluarga dari perantauan dan masih banyak yang lainnya.⁸

Jadi yang dimaksud penulis *peusijuek* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada benda dan orang yang di *peusijuek* dan untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari segala pembuatan yang kotor dan negatif, dalam *peusijuek* juga mengharap doa bersama dari segenap para hadirin dan hadirat, semoga mendapatkan perlindungan Allah. Karena itu setiap upacara *peusijuek* dalam adat istiadat Aceh, wajib diakhiri dengan pembacaan doa, sebagai pertanda menyerah diri kepada Allah.

⁷ Hajjah Bainar, *Ilmu social, budaya dan kealaman dasar*, (Jakarta : JENKI SATRIA, 2006), hlm. 3

⁸ Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Propinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2003), hlm. 118

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini.

Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *Tradisi Peusijek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya* yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh: Marzuki, 2014, dengan judul “*Peusijek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya*” Dari hasil penelitiannya membahas tentang: *peusijek* dilakukan sebagai mediasi dalam menengahi konflik atau perselisihan dan juga sebagai pesan komunikasi dari hamba kepada Tuhannya, dan melihat *peusijek* dengan konsep yang berkaitan nilai-nilai agama dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal tradisi *Peusijek* dalam masyarakat Aceh, namun tentang Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi *Peusijek* di Gampong Tuwi Kareung yang akan penulis teliti belum ada penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Trdisi *Peusijek*

1. Pengetian Persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.⁹

Persepsi merupakan pandangan atau tanggapan individu terhadap sesuatu kejadian atau objek yang terbentuk melalui rangsangan yang di terimanya.¹⁰ Dalam ilmiah, persepsi mengandung arti tanggapan (inderawi); proses untuk mengingat atau mengidentifikasikan sesuatu.¹¹

Persepsi adalah pengalaman tetang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensori stimuli).¹²

⁹ Abdul Rahman Shlmmeh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Persepektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.110.

¹⁰ Daud, *Filsafat Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Universitas Agency,1995), hlm. 6.

¹¹ Aka Kamarulzaman dkk, *Kamus Ilmiah Serapan*, (Yogykarta: Absolut, 2005), hlm. 23.

¹² Rahmat, Jaluddin. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm,51.

Persepsi merupakan proses mental yang menghasilkan bayangan atau gambaran pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi dan suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera pengrobaan dan sebagainya, sehingga bayangan itu dapat disadari.¹³ Persepsi dalam arti umum adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kajian objektif dengan bantuan indera.¹⁴

Menurut pendapat Branca, woodwoth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito bahwa persepsi didefinisikan secara lebih kompleks, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterima stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Lebih lanjut Branca dkk, menyebutkan bahwa proses pengindraan akan langsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat pengrabaan, yang semua merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan tanggapan, atau pendapat yang diberikan oleh masyarakat tentang

¹³ Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.42.

¹⁴ J.P. Chanplin, (Diterjemahkan Oleh Dr. Kartini Kartono), *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2006), hlm.358

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), hlm. 87-88

baik atau buruk, setuju atau tidak setujunya masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *peusijuek* yang ada di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis yang merupakan proses penginderaan saja maka ada faktor yang mempengaruhi, yaitu:¹⁶

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

b. Ciri- ciri rangsang

Rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian pulang rangsang yang paling besar di antara yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangan paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatan dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 128

bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar dari pada anak-anak orang kaya.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seorang mempersepsikan dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang mentawai di pedalaman Siberut atau saudara kita di pedalaman Irian.¹⁷

Bimo Walgito juga merumuskan faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi persepsi, yaitu :

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat datang dari luar individu yang bersangkutan langsung mengenai syarat penerima yang berkerja sebagai reseptor. Namun pada hal ini sebagai besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syarat, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

¹⁷*Ibid*, hlm.. 128-129

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau kesimpulan objek.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh persepsi adalah. Perhatian yang selektif, ciri- ciri rangsang , nilai dan kebutuhan individu, Pengalaman dahulu. Juga Objek yang dipersepsi, alat indera, syarat, dan pusat susunan syaraf, alat indera, syarat, dan pusat susunan syaraf.

3. Ciri-Ciri Umum Dunia Persepsi

Pengindraan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi:

1. *Modalitas*: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu *sifat sensoris dasar* dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan dan sebagainya).
2. *Dimensi ruang*: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang) kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain.
3. *Dimensi waktu* : dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.

¹⁸ Bimo Walgito, *pengantar psikologi umum*, (Yogyakarta : andi offset, 2004), hlm. 90

4. *Struktur konteks*, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
5. *Dunia penuh arti* : dunia persepsi adalah dunia perlu arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau perspsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.¹⁹

4. Pengaruh Kebudayaan Terhadap Persepsi

Dalam pendekatan konfesional, persepsi masih selalu dikaitkan dengan faktor-faktor saraf dan faalnya saja. Misalnya: persepsi tentang kedalaman (3 dimensi) ditentukan oleh pandangan dua mata (binokular) dimana terdapat perbedaan antara stimuli yang ditangkap oleh retina kanan dan retina kiri (*retinal disparity*).

Pengaruh kebudayaan tersebut bisa kita lihat pada suku-suku Afrika primitif yang hanya terbiasa dengan lingkungan alamiah dimana karya-karya mereka pun lebih banyak berbentuk lingkungan-lingkungan dan lengkungan-lengkungan, tidak akan mengalami gejala ilusi Muller – Iyer jia kepada mereka diperlihatkan kedua garis di atas karena persepsi mereka tidak dipengaruhi oleh kebiasaan melihat garis-garis dan sudut-sudut.

¹⁹ *Ibid*, hlm.111-112

Pengaruh kebudayaan termasuk kebiasaan hidup, tampak juga dalam berbagai gejala hubungan manusia dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

5. Hakikat persepsi

a. Persepsi merupakan kemampuan kognitif

Persepsi ternyata banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang yang menentukan apa yang telah akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu, dan kemudian hari akan diingat.

Kesadaran juga memengaruhi persepsi. Bila akan dalam keadaan bahagia, maka pemandangan yang kita lihat akan sangat indah sekali. Tetapi sebaliknya, jika kita dalam keadaan murung, pemandangan indah yang kita lihat mungkin akan membuat kita merasa bosan. Ingatan berperan juga dalam persepsi. Indra kita secara teratur akan menyimpan data yang kita terima, dalam rangka memberi arti.

Pengujian hipotesis merupakan komponen pusat persepsi yang mengelola informasi. Sering terjadi, interpretasi terhadap data penginderaan hanya mempunyai satu kemungkinan saja, sehingga “pencarian” untuk

²⁰ *Ibid*, hlm.130-131

hipotesis persepsi yang tepat dilakukan dengan sangat cepat, otomatis dan berada sedikit di bawah alam kesadaran.

b. Peran atensi dalam persepsi

Selama kita tidak dalam keadaan tidur, maka sejumlah rangsangan yang besar sekali saling berlomba menurut perhatian kita. Biasanya, manusia dan hewan lainnya akan memilih mana yang rangsangan tersebut yang paling menarik dan paling mengesankan. Keterbukaan kita untuk memilih inilah yang disebut dengan *atensi* atau perhatian.²¹

6. Persepsi Dalam Pandangan Al-Qur'an

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah, kekhalfahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya.²²

Penulis menemukan di dalam Al-Qur'an yakni di dalam surah An-Nahl ayat 78 ada menyentuh atau berkaitan dengan persepsi.

²¹ *Ibid*, hlm.113-115

²²*Ibid*, hlm. 137

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah Dan mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS An-Nahl ayat 78).²³

Tafsir : Ayat ini menyatakan: Dan sebagai mana Allah mengeluarkan kamu berdasarkan kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, maka demikian dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang ada di sekeliling kamu dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut, sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.²⁴

Ayat di atas menggunakan kata *As- sam'* /pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *Al-abshar/ penglihatan-penglihatan* yang berbentuk jamak serta *Al-af 'idah /aneka hati* yang juga berbentuk jamak.

²³Al-Qur'an dan Terjamahannya, (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009),hlm. 275

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, volume 7, (jakarta: lentera hati, 2002), hlm. 23

Sebagaimana yang disebutkan di atas tentang pendengaran, penglihatan dan hati serta akal fikiran untuk manusia agar dengan pendengaran itu manusia bisa menerima suara, dengan penglihatan itu manusia bisa untuk menangkap kesan yang dilihat, dan af-idah yakni akal dengan hati sebagai sentral (pusat) nya. Dengan akal, seseorang dapat membedakan antara suatu yang bermanfaat dengan suatu yang mudharat (berbahaya).

Dari beberapa hal di atas yang dapat disimpulkan ialah, Sebagaimana yang telah tertera dalam Al-Qur'an bahwa persepsi merupakan suatu yang mempunyai peran penting untuk manusia dimana ketika manusia dilahirkan tanpa mempunyai suatu hal apapun dan dengan dibekali akal dia dapat mengetahui banyak hal dengan persepsi tergantung dari pengalaman dan kondisi seseorang, dalam mempersepsikan ayat-ayat kauniyah tidak boleh bertentangan dengan ayat kauniyah atau Al-Qur'an.

B. Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh

1. Pengertian Tradisi *Peusijuek*

Kata *peusijuek* berasal dari akar kata *sijuek* yang artinya dingin. Umumnya *peusijuek* (menepung tawar) dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu baik yang berkaitan dengan benda maupun orang. Oleh karenanya *peusijuek* dalam masyarakat Aceh dilakukan ketika menempati tempat baru, rumah ibadah, rumah baru, tempat kerja dan lain-lain.

Peusijuek terhadap manusia umumnya dilakukan pada upacara perkawinan khitan, orang hamil, terlepas dari bahaya, kembali dari rantau dan lain-lain. Semua *peusijuek* ini ditunjukkan sebagai pernyataan rasa syukur pada Allah. Atas nikmat yang diberikan-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup. Selain itu *peusijuek* juga merupakan simbol adat untuk meminta maaf kepada sesama atas suatu kesalahan dan kekhilafan.²⁵

Peusijuek bermakna mendinginkan, orang Melayu menyebutnya tepung tawar. Orang Melayu melihat dari segi bahannya, sedangkan orang Aceh lebih menitik beratkan pada proses dan hasilnya. Dengan adanya *peusijuek* seseorang telah diadatkan secara terhormat serta didinginkan jiwa raganya.²⁶ *Peusijuek* pada dasarnya berperan dalam kehidupan manusia sebagai suatu simbol ungkapan terima kasih kepada Allah yang dilambangkan dengan beras padi, karena kehidupan masyarakat sejak dahulu pada umumnya bergantung hidupnya dari hasil persawahan.

Dapat dikatakan bahwa *peusijuek* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada benda dan orang yang *dipeusijuek* dan untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif. Dengan adanya *peusijuek*, maka diharapkan supaya dapat menyelesaikan semua masalah yang

²⁵ Rusjdi Ali Muhammad, *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh. 2011), hlm. 5.

²⁶ Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 118-119.

ada dalam masyarakat, sehingga terikatlah hubungan kekeluargaan bagi keluarga yang *dipeusijuek* tersebut lebih erat..

Tradisi ini biasanya sering dilakukan hampir semua kegiatan adat masyarakat Aceh, seperti pernikahan adat, perayaan adat, syukuran dan upacara adat lain-lain. Masyarakat Aceh percaya, bahwa tradisi *Peusijuek* ini merupakan hasil kearifan budaya local yang diajarkan Nenek moyang mereka. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam masyarakat tentang budaya *peusijuek*, akan tetapi tidak mengurangi makna dari *peusijuek* itu sebagai bentuk adat yang senantiasa menjadi pemersatu dalam masyarakat Aceh. Dimana budaya dan agama harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Sehingga yang harus hormati dan dijaga keberadaannya.

Peusijuek merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh. *Peusijuek* mengawali berbagai acara-acara besar dalam masyarakat Aceh. Masyarakat menganggap *peusijuek* sebagai suatu tradisi Aceh, bukan amalan agama yang harus dilakukan. Dapat dipahami bahwa, penampilan upacara *peusijuek*, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadikan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, memperkokoh ukhwah silaturrahi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa kepada Allah.²⁷

²⁷ Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hlm. 19.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Peusijek* adalah suatu upacara adat yang sudah melekat pada masyarakat Aceh, dilakukan terus menerus, budaya *Peusijek* bukanlah suatu adat kebiasaan *Peusijek* merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh. *Peusijek* mengawali berbagai acara-acara besar dalam masyarakat Aceh. Masyarakat menganggap *peusijek* sebagai suatu tradisi Aceh, bukan amalan agama yang harus dilakukan. Dapat dipahami bahwa, penampilan upacara *peusijek*, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadikan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, memperkokoh ukhwah silaturrahi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa-doa kepada Allah.

2. Tujuan *peusijek*

Setiap upacara adat bertujuan baik menurut pandangan masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut. Agar sesuatu yang baik itu benar-benar terwujud dalam kenyataan, maka masyarakat meyakini bahwa hal itu dapat dicapai bukan hanya dengan usaha keras, tetapi juga dengan doa dan harapan kepada Allah yang maha kuasa. Harapan itu dinyatakan dengan pembacaan doa setelah selesai upacara *peusijek*, dan itu sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Aceh. Dari uraian tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa hakikat *peusijek* adalah untuk memperoleh ketenangan batin. Dan tujuan dari *peusijek* antara lain yaitu :

- a. Untuk menyatakan syukur dan kasih kepada Allah.

- b. Untuk memohon berkah dan petunjuk dari Allah.
- c. Untuk mengharapkan keselamatan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup dari Allah.²⁸
- d. Untuk memohon maaf kepada sesama manusia, dan menyatakan taubat kepada Allah atas kekhilafan dan kesalahan tertentu.²⁹

Peusijuek dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu, baik yang berkaitan dengan benda maupun orang. Menurut Husin semua *peusijuek* ini ditujukan sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah, atas nikmat yang diberikan Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup.³⁰

Dari beberapa pembahasan di atas, yang dapat kita simpulkan bahwa tujuan *peusijuek* yang penulis pahami yaitu untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah, memohon keberkahan dan petunjuk dari Allah, dan mengharapkan keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta menjaga tradisi adat budaya sebagai warisan dari Nenek moyang.

²⁸ Agus Bidi Wibowo, *Sari Informasi Budaya: Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm. 44.

²⁹ Sakdiah, *Pesijuek Sebagai Media Dakwah Di Aceh*. (Jurnal Al-Bayan / VOL. 22, 2015), hlm. 41.

³⁰ *Ibid.* hlm. 45

3. Macam- macam *Peusijuek*

Upacara *peusijuek* yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah pemaknaan simbol-simbol kehidupan pada momen keadaan yang menunjukkan kekhidmatan, karena sesuatu kesyukuran atau rahmat yang mengembirakan dan membangun kehidupan silaturahmi antar keluarga sebagai refleksi rasa syukurnya kepada Allah.

Peusijuek tidak hanya dilakukan pada manusia tetapi juga pada benda-benda. *Peusijuek* dilakukan pada peristiwa-peristiwa sebagai berikut :

1. *Peusijuek meulangga*

Peusijuek disini dilakukan dalam rangka perdamaian secara adat antara pihak-pihak yang berkelahi agar mereka berdamai dan tidak terulang lagi perkelahian itu. Prosesi ini bertujuan memfasilitasi agar pihak yang bertikai kembali akur, tanpa meninggalkan dendam, dan kedua belah pihak seakan tidak pernah terjadi pertikaian. Setelah dilaksanakan *peusijuek* dan saling bersalaman, pada prosesi ini diharapkan emosi kedua belah pihak menjadi reda sehingga dapat mengakui dan menerima segala kekurangan dan kelebihan.

Peusijuek di sini dapat juga disebut sarana mediasi dalam menengahi berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat Aceh, prosesi *peusijuek* dipakai sebagai sarana damai untuk mengakhiri konflik.³¹ Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam *peusijuek* ini antara lain : *Breuh padee*, *teupong taweu*, seikat

³¹ *Ibid*, hlm. 36

daun (*on naleung sambo, on seusijuek, on manekmano*), dan juga dilengkapi dengan *bu leukat, tumpo*, dan kain putih.

2. *Peusijuek* pulang dan hendak pergi ke tanah suci

peusijuek pulang dan pergi dari tanah suci maksudnya *peusijuek* yang lazim dilaksanakan oleh orang Aceh ketika seseorang hendak melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Ada dua masa dilaksanakan prosesi ini yaitu ketika hendak melaksanakan ibadah haji dan ketika pulang dari tanah suci.

Prosesi ini untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan jamaah hingga sempurna melaksanakan ibadah haji, kelak mendapat predikat haji mabrur di sisi Allah. Tujuannya adalah untuk menyatakan rasa syukur dan gembira hati serta harapan apa yang telah tercapai akan bermanfaat baginya dan bagi orang banyak.³² Bahan bahan yang diperlukan antara lain : *dalong, cerana, breuh padee, teupong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo*), dan dilengkapi dengan *bu leukat* dan *tumpo*.

3. *Peusijuek dara baro* dan *linto baro* (Perkawinan)

Peusijuek dara baro dan *linto baro* merupakan taradisi yang lazim sekali dilakukan oleh masyarakat Aceh. Para mempelai akan di *peusijuek* secara bergantian oleh keluarga atau pihak-pihak yang telah ditunjuk keluarga dan tokoh adat. Prosesi ini bertujuan untuk mendoakan keberkahan hidup, mendapat keterunan yang baik dan terhormat, serta mendoakan agar kedua mempelai selalu hidup rukun, damai, dan abadi selamanya. Bahan-bahan yang diperlukan dalam

³² *Ibid*, hlm. 39-41

upacara ini antara lain : *dalong, cerana, breuh padee teupong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo*), *bu leukat*, dan juga *tumpo*.

4. *Peusijuek* Sunat Rasul

Peusijuek Sunat Rasul (khitan) dilaksanakan ketika seseorang anak dalam adat Aceh hendak dikhitan. Prosesi ini dilakukan untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi yang dikhitan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain: *dalong, cerana, breuh padee, teupong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo*) dilengkapi dengan *bu leukat*,

5. *Peusijuek Berdagang*

Peusijuek berdagang biasa dilakukan ketika seorang anak hendak pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu pengetahuan agama di dayah-dayah (pondok pesantren) proses ini bertujuan mendoakan keselamatan sampai ke tujuan. Disamping itu, di doakan juga agar anak yang akan *berdagang* ini diberkahi, dikabarkan cita-citanya, dan kelak kembali dari *berdagang* diharapkan akan menjadi ulama yang mampu mengayomi umat menuju jalan yang diridhai oleh Allah.

6. *Peusijuek* Merantau

Peusijuek merantau biasa dilakukan ketika seorang anak hendak pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Proses ini mendoakan keselamatan sampai ke tujuan. Di samping itu, dalam acara

ini juga akan didoakan keberkahan hidup dan akan dibukakan pintu rezeki selama di perantauan.

Adapun *peusijuek* yang dilakukan dalam bentuk benda-benda antara lain sebagai berikut :

1. *Peusijuek* kendaraan baru

Tradisi masyarakat Aceh apabila baru memiliki kendaraan ataupun angkutan lainnya, maka diadakan *peusijuek*. Hal ini bertujuan supaya kendaraan yang dipakai akan terhindar dari kecelakaan. Bahan yang diperlukan dalam *peusijuek* ini antara lain : *breuh padee*, *teupong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo*, *on seusijuek*, *on manekmanoo*)

2. *Peusijuek* mendirikan rumah baru

Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, kegiatan membangun rumah selalu dipilih pada hari baik. Demikian juga dalam memilih bahan-bahan rumah yang dianggap baik. Selanjutnya, membangun rumah atau *peudong rumoh* dalam bahasa Aceh, dia awali dengan upacara *peusijuek*. Yang di *peusijuek* biasanya adalah tiang pertama (*tameh*) raja, dan *tameh putro* serta tukang yang mengerjakannya agar ia diberkahi oleh Allah.³³

3. *Peusijuek* tempat tinggal baru

Setelah rumah dibangun, maka tibalah saatnya pemilik rumah menempati rumah baru, biasanya dilakukan acara *peusijuek*, yang dilakukan oleh beberapa orang. Maka ketika menempati rumah baru tidak cukup hanya dengan melangsungkan *peusijuek* saja tanpa ada kenduri atau syukuran. Karena kenduri

³³ Rusdi Sufi, *Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan, 2004), hlm. 96.

dan *peusijuek* dua unsur yang disimbolkan sebagai tanda syukur dalam adat Aceh. Sebelum syukuran terlebih dahulu diadakan *peusijuek* dan barulah ditutup dengan syukuran berupa doa dan makan bersama.

Prosesi ini bertujuan untuk mengambil berkah agar yang tinggal di rumah tersebut mendapat ridha Allah dan dijauhkan dari segala mara bahaya.³⁴ Adapun bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain: *bu leukat, breuh padee, teumpong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo, on seusijuek, on manek manoo*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Aceh memang masih melestarikan tradisi *peusijuek* tidak ada satu pun upacara adat yang tidak diiringi *peusijuek* yang dianggap perlu *dipeusijuek*, karena *peusijuek* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan benda dan orang yang *dipeusijuek* untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari pembuatan kotor dan negatif.

4. Alat perlengkapan *peusijuek*

Di antara perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* antara lain terdiri atas :

1. Air dan tepung tawar
2. Beras dan padi.³⁵
3. *On Maneekmano* (daun warna warni).

³⁴ *Ibid*, hlm. 38.

³⁵ Badruzzaman Ismail. *Sistem Budaya Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Aceh Darussalam. Majelis Adat Aceh. 2008), hlm. 133

4. *On sinijuek* (daun cocor bebek).

Naleung sambo (rumput saut).

5. *On sisijuek, on maneekmano, naleng sambo.*

6. *Bu leukat* (nasi ketan).³⁶

Adapun pelengkapan dalam melaksanakan *peusijuek*, mempunyai makna dan hikmah tersendiri dibalik alat-alat yang digunakan untuk melakukan *peusijuek* tersebut salah satu contohnya daun cocor bebek yaitu sebagai pelambang kesejukan, kesabaran dan ketenangan.

5. Pelaksanaan *peusijuek*

Dalam pokok bahasa sebelumnya telah disinggung bahwa *peusijuek* dilaksanakan sebagai tradisional simbolik dari ungkapan rasa syukur, meminta kedamai, keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, ukhwah, dan sarana perekat untuk saling memaafkan. Misal ketika akan melaksana pekerjaan-pekerjaan baik seperti hendak melakukan ibadah haji atau kembali dari menunaikan ibadah haji, *tueng linto baro/dara baro, woe u rumoh baro*, ketika akan melaksanakan sunnah rasul, menggunakan peralatan kerja baru, atau ketika akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap mulia menurut adat Aceh.³⁷

Hal ini tentu memberi makna betapapun besar pekerjaan telah dilakukan, pada akhirnya seluruhnya diserahkan kepada Allah, untuk memohon berkah dan ridha- Nya. Inilah salah satu budaya masyarakat Aceh dalam mengekspresikan

³⁶ *Ibid*, hlm. 23

emosionalnya dalam wujud integritas nilai-nilai agama dan adatnya karena memperoleh limpahan karunia dan memperoleh pertolongan dari Allah.³⁸

Dari uraian di atas yang dapat kita simpulkan bahwa Pelaksanaan ritual *Peusijuek* biasanya dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh adat yang dituakan oleh masyarakat. Hal ini diharuskan karena tradisi *Peusijuek* merupakan ritual yang dianggap sakral, sehingga untuk melakukannya haruslah orang yang paling mengerti tentang doa-doa dan prosesi dalam ritual tersebut. Apa bila orang yang di*Peusijuek* adalah kaum laki-laki, biasanya adakan dilakukan oleh *Teungku* atau *Ustadz*. Sedangkan apa bila yang di*Peusijuek* adalah kaum perempuan, maka akan dilakukan oleh *Ummi* atau seorang wanita yang dituakan oleh masyarakat.

6. Nilai-Nilai Islam dalam *Peusijuek*

Adat bak po teumuruhom hukum bak syiah kuala (adat pada *po teumuruhom*, hukum pada *Syiah Kuala*) merupakan falsafah hidup orang Aceh sejak zaman pemerintahan para Raja. *Adat bak po teumuruhom* berarti bahwa urusan adat istiadat dalam masyarakat mengikuti petunjuk dan arahan dari penguasa atau raja. *Hukom bak syiah kuala* berarti hukum atau urusan syariah diikuti menurut ulama, *Syiah Kuala*,

. Dari falsafah hidup masyarakat Aceh tersebut, secara jelas dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh sejak dulu telah memiliki pedoman dan pegangan yang kuat dalam menjalankan adat istiadat dan agama. Maka, tidak mustahil bila dalam

³⁸ *Ibid*, hlm.. 132

pelaksanaan upacara-upacara adat, unsur agama merupakan menjadi bagian terpenting. Sehingga Islam masuk ke semua sendi budaya masyarakat termasuk dalam upacara *peusijuek*.

Peusijuek merupakan salah satu contoh asimilasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. *Peusijuek* merupakan produk budaya atau Islam budaya yang bagi sebagian masyarakat telah menganggap dan menjadikannya bagian dari Islam. Ulama di Aceh membolehkan dan masih tetap mempertahankan *peusijuek* tersebut. Ada yang membolehkan dengan mengungkapkan dalil-dalil dari kitab kuning, berdasarkan perbuatan Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ حَمَادٍ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى الْأَسَدِيُّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ : جَاءَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! قَدْ عَلِمْتَ مُنَاصِحَتِي وَقِدَمِي فِي الْإِسْلَامِ، وَإِنِّي وَإِنِّي، قَالَ : وَمَا ذَلِكَ؟ قَالَ : تَزَوَّجَنِي فَاطِمَةَ، فَسَكَتَ عَنْهُ، أَوْ قَالَ : فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَرَجَعَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عُمَرَ، فَقَالَ : هَلَكْتُ وَأَهْلَكْتُ، قَالَ : وَمَا ذَلِكَ؟ قَالَ : خَطَبْتُ فَاطِمَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْرَضَ عَنِّي، فَقَالَ : مَكَانَكَ حَتَّى آتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطْلُبُ مِثْلَ الَّذِي طَلَبْتَ، فَأَتَى عُمَرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَعَدَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! قَدْ عَلِمْتَ مُنَاصِحَتِي وَقِدَمِي فِي الْإِسْلَامِ، وَإِنِّي وَإِنِّي، قَالَ : وَمَا ذَلِكَ؟ قَالَ : تَزَوَّجَنِي فَاطِمَةَ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ : إِنَّهُ يَنْتَظِرُ أَمْرَ اللَّهِ فِيهَا، أَنْطَلِقُ بِنَا إِلَى عَلِيٍّ حَتَّى نَأْمُرَهُ أَنْ يَطْلُبَ مِثْلَ الَّذِي طَلَبْنَا، قَالَ عَلِيٌّ : فَأَتَيْتَانِي وَأَنَا فِي سَبِيلٍ، فَقَالَا : بِنْتُ عَمِّكَ تُحْطَبُ، فَنَبَّهَانِي لِأَمْرِ، فَقُمْتُ أَجْرُ رِدَائِي طَرْفَ عَلَى عَاتِقِي، وَطَرْفَ آخَرَ فِي الْأَرْضِ حَتَّى أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدْتُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! قَدْ عَلِمْتَ قِدَمِي فِي الْإِسْلَامِ وَمُنَاصِحَتِي، وَإِنِّي وَإِنِّي، قَالَ : وَمَا ذَلِكَ يَا عَلِيُّ؟ قُلْتُ : تَزَوَّجَنِي فَاطِمَةَ، قَالَ : وَمَا عِنْدَكَ، قُلْتُ : فَرَسِي وَبُذْنِي، يَعْزِي دِرْعِي، قَالَ : أَمَّا فَرَسُكَ، فَلَا بُدَّ لَكَ مِنْهُ، وَأَمَّا دِرْعُكَ فَبِعِهَا، فَبِعْهَا بِأَرْبَعِ مِائَةٍ وَتَمَانِينَ فَأَتَيْتُ بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتُهَا فِي حِجْرِهِ، فَقَبِضَ مِنْهَا قَبِضَةً، فَقَالَ : يَا بِلَالُ، ابْغِنَا بِهَا طَيْبًا، وَمُرَّهُمْ أَنْ يُجَهِّزُواهَا، فَجَعَلَ لَهَا سَرِيرًا

مُشْرَطًا بِالشَّرِيطِ، وَوِسَادَةً مِنْ أَدَمٍ، حَشَوَهَا لَيْفٌ، وَمَلَأَ الْبَيْتَ كَثِيبًا، يَعْنِي رَمَلًا، وَقَالَ: إِذَا أَنْتُكَ فَلَا تُحَدِّثْ شَيْئًا حَتَّى آتِيكَ، فَجَاءَتْ مَعَ أُمِّ أَيْمَنَ فَقَعَدَتْ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ، وَأَنَا فِي جَانِبِ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَهُنَا أَحِي، فَقَالَتْ أُمُّ أَيْمَنَ: أَحُوكَ قَدْ زَوَّجْتُهُ بِنْتِكَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِفَاطِمَةَ: ائْتِينِي بِمَاءٍ، فَقَامَتْ إِلَى قَعْبٍ فِي الْبَيْتِ فَجَعَلَتْ فِيهِ مَاءً فَأَتَتْهُ بِهِ فَمَجَّ فِيهِ ثُمَّ قَالَ لَهَا: قَوْمِي، فَتَضَحَّ بَيْنَ نَدْيَيْهَا وَعَلَى رَأْسِهَا، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَعِيدْهَا بِكَ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَالَ لَهَا: أَدْبِرِي، فَأَدْبَرَتْ فَتَضَحَّ بَيْنَ كَتِفَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيدُهَا بِكَ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَالَ: ائْتِينِي بِمَاءٍ، فَعَمَلْتُ الَّذِي يُرِيدُهُ، فَمَلَأْتُ الْقَعْبَ مَاءً فَأَتَيْتُهُ بِهِ فَأَخَذَ مِنْهُ بِفِيهِ، ثُمَّ مَجَّهُ فِيهِ، ثُمَّ صَبَّ عَلَى رَأْسِي وَبَيْنَ يَدَيَّ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيدُهُ وَدُرِّيَّتَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَالَ: ادْخُلْ عَلَى أَهْلِكَ بِسْمِ اللَّهِ وَالْبَرَكَاتِ. (المعجم الكبير: للإمام الطبراني)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami oleh Muhammad bin 'Abdullah al-Khazramiy, telah mengabarkan kepada kami oleh al-Hasan bin Hammad al-Khazramiy, telah mengabarkan kepada kami oleh Yahya bin Ya'la al-Aslamiy, dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah dari al-Hasan dari Anas bin Malik berkata ia: Telah datang Abubakar kepada Nabi shallallahu 'Alaihi Wa Sallam maka duduk ia dihadapan Nabi, lalu berkata: Ya Rasulallah! Sungguh engkau mengetahui akan menasehatiku dan kakiku dalam Islam, dan bahwa sungguh aku, dan bahwa sungguh aku, (disini Abubakar tergap-pent). Dan Rasulullah bertanya: dan apa itu? Maka Abubakar menjawab: Kawinkah aku dengan Fathimah. Maka Rasulullah diam atau berpaling dari Abubakar. Maka kembalilah Abubakar kepada 'Umar, lalu berkata: Celakalah aku, dan Celakalah engkau. 'Umar berkata: apa itu?. Abubakar menjawab: aku meminang Fathimah kepada Rasulullah shallallahu 'Alaihi Wa Sallam maka beliau berpaling daripadaku. Maka 'Umar berkata: tetap engkau disini sehingga aku datang

kepada Nabi shallallahu 'Alaihi Wa Sallam maka aku meminta seumpama permintaan engkau. maka datanglah 'Umar kepada Nabi shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, maka duduk ia dihadapan Nabi, lalu berkata: Ya Rasulallah! Sungguh engkau mengetahui akan menasehatiku dan kakiku dalam Islam, dan bahwa sungguh aku, dan bahwa sungguh aku, (disini 'Umar teragap-pent). Dan Rasulallah bertanya: dan apa itu? Maka 'Umar menjawab: Kawinkah aku dengan Fathimah. Maka Rasulallah berpaling dari 'Umar. Maka kembalilah 'Umar kepada Abubakar, lalu 'Umar berkata: sesungguhnya Rasulallah itu menunggu perintah Allah pada urusan Fathimah. Berangkat kami kepada 'Ali sehingga kami perintah 'Ali untuk meminta apa yang sudah kami minta. Berkata 'Ali: maka keduanya datang kepadaku sedang aku berada di jalan. Maka keduanya berkata: anak (cucu) perempuan paman engkau itu engkau pinang. Maka keduanya memperhatikan aku satu pekerjaan. Maka aku berdiri sambil menarik ridakku, satu ujung diatas leherku dan satunya lagi pada bumi, sehingga aku datang kepada Nabi shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, maka aku duduk dihadapan Rasulallah shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Maka aku berkata: Ya Rasulallah! Sungguh engkau mengetahui akan kakiku dalam Islam dan menasehatiku, dan bahwa sungguh aku, dan bahwa sungguh aku, (disini 'Ali pun teragap-pent). Dan Rasulallah bertanya: dan apa itu wahai 'Ali? Maka aku ('Ali) menjawab: Kawinkah aku dengan Fathimah. Maka Rasulallah berkata: dan apa yang ada bersamamu (sebagai mahar-pent)? Aku berkata: Kudaku dan baju besiku. Rasulallah berkata: adapun kuda engkau maka tidak boleh tidak bagi engkau daripadanya. Dan adapun baju besi engkau maka jual olehmu baju tersebut.

Maka aku jual baju tersebut dengan 480 (dirham-pent). Maka aku membawanya kepada Nabi shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Maka aku meletakkannya dalam pangkuan beliau, maka beliau menerimanya, lalu berkata: wahai Bilal! Beritahu olehmu kepada Fathimah secara baik, dan perintah olehmu akan mereka supaya mereka mempersiapkan Fathimah. Maka Bilal membuat untuk Fathimah ranjang yang dijalin dengan pita, bantal dari sepotong kulit yang diisi didalamnya dengan sabut (jerami atau rumput kering), menimbuni kamar dengan pasir. Dan Rasulullah berkata, apabila Fathimah datang kepada engkau maka jangan engkau ucap apapun kepadanya sehingga aku datang akan engkau. Maka datanglah Fathimah bersama Ummu Ayman, maka duduklah ia pada sisi kamar, dan aku pada sisi yang lain. Maka datanglah Nabi shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, lalu berkata: Disini saudaraku. Maka berkata Ummu Ayman: saudara engkau (yakni 'Ali) sungguh engkau kawinkan akannya dengan putri engkau (yakni Fathimah). Maka masuklah Nabi shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, dan berkata kepada Fathimah: Bawalah olehmu kepadaku akan air! Maka Fathimah pun berdiri menuju kepada gelas besar didalam kamar, maka menuangkan kedalamnya akan air, maka dibawanya air tersebut kepada Rasulullah maka Rasulullah meludahi dalam air tersebut, kemudian berkata kepada Fathimah: Luruslah kamu, maka memercikkan ia akan air diantara dua dada Fathimah dan atas kepada Fathimah, kemudian berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon dengan Engkau perlindungan untuk Fathimah dan juga untuk keturunannya daripada syaithan yang terkutuk. Kemudian Rasulullah berkata kepada Fathimah, berbaliklah engkau (yakni membelakangi Rasul), maka Fathimah pun berbalik,

maka Rasulullah memercikkan air diantara dua bahunya, kemudian berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon dengan Engkau perlindungan untuk Fathimah dan juga untuk keturunannya daripada syaitan yang terkutuk. Kemudian Rasulullah berkata (kepada 'Ali); bawakan air kepadaku!, maka aku melakukan apa yang dikehendaki oleh beliau, maka aku penuhkan gelas dengan air maka aku bawa kepada Rasulullah, maka Rasulullah mengambil air itu dengan mulutnya, kemudian meludah kembali air tersebut kedalam gelas, kemudian menuangkan ia diatas kepalaku (kepada 'Ali), dan diantara dua dadaku, kemudian beliau berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon dengan Engkau perlindungan untuk "Ali dan juga untuk keturunannya daripada syaitan yang terkutuk. Kemudian ia berkata: masuklah engkau wahai 'Ali kepada keluargamu (yakni Fathimah) dengan Nama Allah dan Berkat. (H.R Al-Thabrany).³⁹

Dari hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa, Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah memercikkan air ketika Ali dan Fatimah menikah. Riwayat lain juga dikatakan bahwa Rasulullah pernah mendoakan cucu beliau Hasan dan Husen dengan percikan air (informasi dari Tengku -Tengku dalam pengajian). Sebagian yang lain juga memberikan alasan dibolehkan karena perbuatan *peusijuek* tersebut intinya adalah berdoa dan tidak ada unsur-unsur

³⁹ Arent Jan Weinsink, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lil Al-Fadz Al-Hadits An-Nabawi*, (Madinah Leiden: Brill, 1936), jilid. 5, hlm. 562.

syirik dengan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara *peusijuek* tersebut. Karena semua doa dan harapan hanya ditujukan kepada Allah.⁴⁰

Hal ini terindikasi dan dapat dianalisis dari beberapa unsur berikut pelaku *peusijuek*, moment *peusijuek*, dan doa dalam *peusijuek*. ketika unsur ini menjadi sasaran analisis, sehingga teridentifikasi nilai-nilai Islam dalam *peusijuek* tersebut. *Pertama*, pelaku *peusijuek* adalah orang yang melakukan upacara *peusijuek* inti adalah orang-orang tertentu yang telah memahami tata cara dan doa-doa dalam *peusijuek* tersebut. Walaupun setelah itu disusul oleh orang-orang dekat dari yang *dipeusijuek* tersebut. Ini biasanya ketika akan menikah atau dalam acara pesta perkawinan, orang tua kandung mempelai dan orang-orang dekat mempelai seperti nenek, kakek, paman, bibik dan lain-lain.⁴¹

Dilihat dari segi agama, memang hampir tidak ditemukan anjuran *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi pemandangan berbeda terlihat di Aceh. *Peusijuek* hampir menjadi sebuah kewajiban yang mesti dilakukan oleh masyarakat Aceh. Misalnya ketika berangkat haji, jamaah yang hendak berangkat haji akan di-*peusijuek* terlebih dahulu oleh masyarakat di kampung halamannya. Selain momen yang khusus dilakukan *peusijuek*, hari dilakukan *peusijuek* biasanya juga ditentukan, bertepatan dengan hari-hari baik dalam Islam. Biasanya senin dan kamis yang dipercaya sebagai hari baik untuk dilakukan *Peusijuek*.

⁴⁰ Marzuki, *tradisi peusijuek dalam masyarakat aceh: integritas nilai-nilai agama dan budaya*. (STAIN Malikussaleh Lhokseumawe).2015), hlm. 9-13

⁴¹ Badruzzaman Ismail. *Sistem Budaya Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan* (Aceh Darussalam. Majelis Adat Aceh. 2008), hlm.135.

Pemilihan momen dan waktu *peusijuek* yang berdasarkan nilai-nilai agama menunjukkan betapa nilai-nilai agama menjadi hal penting dalam pelaksanaan *peusijuek*. sebuah budaya dihidupkan dengan nilai-nilai agama yang sangat kental, sehingga hampir tidak memberi celah bagi budaya tersebut menjadi sama sekali tawar dari nilai-nilai agama.

Nilai-nilai agama sangat kental mempengaruhi momen dan waktu untuk melakukan *peusijuek*. *Ketiga*, doa-doa yang dibacakan dalam *peusijuek*. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas umat Islam di Aceh, menurut pendapat yang kuat, budaya *peusijuek* ini telah ada, dan isi dalam *peusijuek* tersebut adalah bacaan mantra-mantra.⁴²

Baru kemudian setelah Islam masuk, budaya ini tetap dilestarikan dan Sultan serta para ulama masih membolehkan *peusijuek* tersebut dengan syarat adanya islamisasi dalam praktik *peusijuek* tersebut, terutama menggantikan mantra-mantra dengan doa-doa yang muktabar dan warid dari Rasullullah Saw sesuai dengan momen kegiatan dan tujuan dari *peusijuek* tersebut. Bila ditinjau dari ajaran Islam, banyak sekali dalil-dalil agar manusia senantiasa berdoa dan meminta kepada Allah.⁴³

Dalam keyakinan Ahlussunnah Waljamaah, manusia wajib untuk berusaha dan berdoa walaupun segalanya telah ditentukan oleh Allah. Pengharapan untuk selalu mendapat rahmat dan keberkahan dari Allah, dilakukan dengan berdoa.

⁴² *Ibid*, hlm. 34

⁴³ Marzuki .*tradisi peusijuek dalam masyarakat aceh: integritas nilai-nilai agama dan budaya*. (STAIN Malikussaleh Lhokseumawe). 2015), hlm.. 9

Berdasarkan dari pembahasan diatas yang dapat disimpulkan bawah Kegiatan-kegiatan yang dilakukan *peusijuek* di dalamnya menjadi lebih mantap untuk dijalankan, lebih yakin dan seolah-olah ada yang kurang bila *peusijuek* tidak dilakukan. Begitu juga terhadap barang-barang yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam mencari rezeki, dianggap belum memperoleh keberkahan bila belum didoakan dengan alat *peusijuek*. Momen dan waktu dalam *peusijuek* erat sekali hubungannya dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai agama, yaitu agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh.

7. Hikmah Dibalik Perangkat *Peusijuek*

Masyarakat mengamal hikmah tentu perilakunya sangat berbeda dengan masyarakat pengamal fiqih atau pengamal ilmu lainnya. Masyarakat pengamal fiqih atau lainnya hanya memahami dan mengamalkan apa yang tertera dalam ketentuan yang tertulis. Berbeda dengan pengamal hikmah, mereka tidak hanya mengamalkan sesuatu yang tertulis tetapi mereka ingin mencari, meyakini, dan mengamalkan sesuatu yang tidak tertulis. Termasuk sejumlah perangkat *peusijuek* yang digunakan itu diyakini menyimpan hikmah-hikmah. ⁴⁴

Dalam kaitan dengan *peusijuek*, masyarakat Aceh juga belum bisa lepas dari hal-hal yang mengandung hikmah, dan meyakini bahwa daun-daun yang digunakan sangat berkhasiat dan bisa dijadikan obat, begitu juga dengan memakai

⁴⁴ *Ibid.* hlm.42.

sejumlah perlengkapan *peusijuek* diharapkan di dalamnya dapat memberi hikmah-hikmah.

Adapun hikmah dibalik pelengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* antara lain :

1. Air dan tepung tawar. Dua unsur ini dicampur menjadi satu dan dipercikkan pada yang akan di *peusijuek*. Ini perlambang bahwa orang yang bersangkutan tetap dalam kesabaran dan kembali berada dalam ketenangan.
2. Beras dan padi. Unsur ini ditaburkan di sekitarnya, ini melambangkan kesuburan, kemakmuran, semangat, dan keutuhan dari orang-orang yang bersangkutan akan kembali seperti semula. Istilah lain untuk jenis ini oleh masyarakat Aceh disebut dengan *breuh pade* (beras-padi).
3. *On Maneekmano* (daun warna warni). Daun ini melambangkan keindahan (estetika), keharmonisan, dan kerukunan.
4. *On sinijuek* (daun cocor bebek). Daun ini pelambang kesejukan, kesabaran dan ketenangan. Serta dijalin menjadi ikatan, melambangkan pengikatan semua unsur-unsur dan sifat yang baik itu terwujud dalam kesatuan dan keutuhan pergaulan.
5. *Bu leukat* (ketan). Unsur ini melambang perekat dalam membangun kembali kebersamaan dan persaudaraan yang telah retak. Biasanya ketika *dipeusijuek* (tepung tawar), akan ditempelkan sedikit ketan ketelinga orang yang *dipeusijuek*. Hal ini Bertujuan agar yang sedang bersengketa kembali akur, seperti lekatnya nasi ketan.

6. *On sisijuek, on maneeckmano, naleng sambo* dijalin menjadi satu ikatan, melambangkan pengikatan semua unsur-unsur dan sifat yang baik itu terwujud dalam kesatuan dan keutuhan pergaulan hidup pihak-pihak yang bersangkutan di dalam masyarakat.⁴⁵

7. Doa-doa disampaikan oleh seorang *teungku* (tokoh agama), memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah, agar terhindar dari segala mara bahaya. Adapun hikmah lain yang dapat dipetik dari Doa antara lain: *pertama*, Doa adalah senjata dan pelindung dari godaan dan hasutan syaitan serta dari kejahatan manusia. *Kedua*, Doa akan meningkatkan lagi ketaqwaan dan kekuatan iman. *Ketiga*, Allah akan selalu memberkati bagi hamba-hamba-Nya yang selalu berdoa dan meminta kepada-Nya.

Keempat, doa sebagai obat penyembuh bagi segala jenis penyakit yang ada pada diri manusia. *Kelima*, Doa mampu menentramkan jiwa, penawar dan penyembuh hati yang sedang sedih. Al-Quran menerangkan “(yaitu) orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du (13) :28.) *keenam*, melalui Doa, Allah akan membukakan pintu rahmat-Nya kepada manusia. Bersabda Rasulullah Saw. Doa itu adalah anak kunci kepada pintu rahmat.”(HR. Ad-Dailami). *Ketujuh*, Doa, penghubung dan

⁴⁵ *Ibid.* hlm.43.

pengikat tali persaudaraan dan kasih sayang di antara sesama mukmin. Bersabda Rasulullah Saw. *Doa seseorang mukmin terhadap saudaranya (mukmin) secara diam-diam, pasti diperkenangkan oleh Allah.*”(HR. Muslim)⁴⁶

Setelah diadakan *peusijuek*, kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat Aceh adalah mengakhiri prosesi tersebut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang *Teungku* (tokoh agama) yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah., agar terhindar dari segala mara bahaya, dan maupun menetralkan jiwa, memohon dibukakan pintu rahmat-Nya kepada manusia.

Upacara *peusijuek* yang bahan-bahannya telah dijeles kan karena nilai kegiatannya bersifat lepas dari berbagai bencana/kesusahan atau keberuntungan dilakukan dalam kehidupan manusia mayoritas masyarakat Aceh. Yang bertujuan memohon keridhaan Allah, semata-mata sebagai khidmat pelepas kesulitan atau mendapatkan kebahagiaan sehingga dapat dipersaksikan penuh silaturahmi ditengah-tengah kehidupan keluarga. *Peusijuek* rasanya tidak sah kalau tidak diiringi dengan diakhiri bacaan doa sebagai tempat memohon ampunan, meminta pertolongan, mohon rahmat, ridha dan perlindungan-Nya.

Jadi dari beberapa uraian di atas yang dapat disimpulkan bahwa *peusijuek* adalah kebiasaan melaksanakan *peusijuek* atau memberikan tepung tawar, acara *peusijuek* biasanya dilaksanakan masyarakat oleh keluarga, oleh seseorang

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 43-44.

/pribadi terhadap orang yang dianggap wajar di *peusijuek*, menurut orang-orang tua yang penulis temui bahwa sebenarnya *peusijuek* tersebut mulanya bagian dari reusam.

Oleh karena pertumbuhan dan perkembangan zaman serta sudah membudayakan *peusijuek* tersebut kedalam masyarakat, maka masyarakat menganggap sebagai adat, upacara *peusijuek* yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah permaknaan simbol-simbol kehidupan pada momen keadaan yang menunjukkan kekhidmatan, karena sesuatu kesyukuran/rahmat yang menggebirakan dan membangun kehidupan silaturahmi antara keluarga sebagai rasa syukur kepada Allah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis (*descriptive analytic*). Menurut Nazir metode deskriptif analitis adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.⁴⁷ Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian baru dibuat kesimpulan.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan bagaimana Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi *Peusijek* Studi Di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya, yang nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

⁴⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghlmia Indonesia, 2005), hlm. 54.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data, suatu data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak.⁴⁹

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁵⁰ Sumber-sumber yang memungkinkan untuk dapat memperoleh keterangan penelitian atau data, jadi subjek penelitian yang akan dipilih berjumlah 7 (tujuh) responden dengan rincian, Keuchik Gampong Tuwi Kareung 1 orang pertimbangannya yaitu, keuchik merupakan pemimpin dalam Gampong Tuwi Kareung dan mengetahui seluk-beluk masyarakat. Ketua Adat Gampong berjumlah 1 orang, pertimbangan yaitu, Ketua Adat merupakan orang yang lebih mengerti mengenai adat di Gampong Tuwi Kareung. Tuha Peut berjumlah 1 orang pertimbangannya yaitu, orang yang menyetujui adat yang ada di Gampong Tuwi Kareung. Teungku gampong berjumlah 2 orang, pertimbangannya yaitu, Teungku merupakan pemuka agama di Gampong Tuwi Kareung. dan masyarakat berjumlah 2 orang yang yaitu: Nek Banun dan Pak Daud yang berada di Gampong Tuwi Kareung, pertimbangannya yaitu, mereka

⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 9.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 85.

merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian.

Penentuan karakteristik responden penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, mengingat begitu banyak responden yang ada. Beberapa karakteristik bagi responden yaitu asli masyarakat Gampong Tuwi Kareung, masyarakat yang lebih dituakan di Gampong Tuwi Kareung, teungku yang merupakan pemuka agama di Gampong Tuwi Kareung, dan masyarakat yang mengetahui mengenai adat istiadat yang berada di Gampong Tuwi Kareung.

C. Teknik pengumpulan data

Adapun untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti melalui penggunaan panca indra.⁵¹ dengan menggunakan observasi partisipan dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian⁵². Peneliti mengamati kegiatan sehari hari dalam beraktivitas baik ditempat acara pernikahan, mendirikan rumah.

⁵¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 142

⁵² *Ibid*, hlm. 145.

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵³ Peneliti akan mewawancarai lembaga internal dalam Gampong yang terdiri dari beberapa masyarakat. Untuk memperoleh data yang lebih falit penulis mengadakan dialog langsung dengan responden, baik dengan masyarakat dan pemangku adat secara langsung yang ada di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya. Tujuannya wawancara tersebut adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁵⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, agar pada saat wawancara tidak terkesan kaku. Wawancara ini dituju kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian penulis.

b. Dokumentasi

Tehnik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁵ Data yang dikumpulkan dengan tehnik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder yaitu yang berisi surat-

⁵³ *Ibid.*, hlm. 198.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 233.

⁵⁵ Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial, Edisi Kedua*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 69.

surat, catatan harian, laporan maupun teori-teori para ahli.⁵⁶ Penelitian mengambil data dokumentasi berisi tabel jumlah penduduk Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷ Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan menganalisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.⁵⁸ Kegiatan mereduksi data ini peneliti lakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian diringkas kepada hal-hal yang pokok saja agar lebih mudah untuk dipahami. Peneliti akan berusaha untuk mereduksi data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 125

⁵⁷ *Ibid*, Hlm. 244.

⁵⁸ *Ibid*, Hlm. 247

b. *Data Display* (penyajian data)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti hanya memakai penyajian data berbentuk uraian singkat, sedangkan bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya tidak peneliti pakai. Kemudian peneliti berusaha menjelaskan hasil temuan peneliti dalam bentuk uraian singkat, agar mudah di pahami oleh pembaca dan hasilnya sesuai dengan pernyataan penelitian.

c. *Conclusion drawing/ verification, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi*

peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Objek penelitian disini adalah masyarakat Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya yang dituakan di Gampong tersebut yang mengetahui mengenai adat istiadat Gampong, sehingga setelah dilakukan penelitian, permasalahan tersebut menjadi jelas dan mendapatkan solusinya.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*, Hlm. 249

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Gampong Tuwi Kareung

Gampong Tuwi Kareung merupakan salah satu Gampong yang ada di kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya, Gampong Tuwi Kareung terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu dusun Baiturrahman, dusun Beringin Jaya, dusun Lueng Seunebok, dusun Blang Ramee, yang masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun. Gampong Tuwi Kareung termasuk kemukiman Pasie Teubee dengan luas 352 km². Gampong Tuwi Kareung sudah dibangun sejak zaman dahulu sampai sekarang masih sangat kental dengan budaya lokal dan sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai prinsip pembangunannya. Jumlah penduduk Gampong Tuwi Kareung mencapai 1103 jiwa dengan mata pencarian yang berbeda-beda. Sedang jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten 46 km.⁶¹

Gampong Tuwi Kareung secara Geografis berbatasan dengan :

Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Lhok Guci

Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Krueng Beukah

Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Seumira

⁶¹ Dokumen Review RPJMG Tahun 2016, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Pasie Raya, Kabupaten Aceh Jaya.

Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Pasie Timon

Awal pembentukan pemerintah Gampong secara formal, Gampong Tuwi Kareung dipimpin oleh seorang Keuchik yang dibantu oleh perangkat Gampong yang terdiri dari seorang wakil (sekretaris gampong) dan para kepala urusan. Tuha Peut sebagai badan pemusyawaratan Gampong yang sudah mulai berfungsi sejak zaman dahulu dan penyelenggaraan pemerintah oleh Tuha Peut masih sangat kental dengan adat istiadat. Tuha Peut berwenang memberikan pertimbangan terhadap keputusan-keputusan Gampong.

1. Keadaan penduduk

Penduduk Gampong Tuwi Kareung pada umumnya terdiri dari penduduk asli suku Aceh. Gampong Tuwi Kareung merupakan kawasan permukiman yang bersifat agraris, dengan mata pencarian sebahagian besar penduduknya adalah berternak, bercocok tanam, terutama bertani dan berkebun. Sedangkan pencarian lainnya adalah dari pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan.

2. Kondisi Pemerintahan Gampong

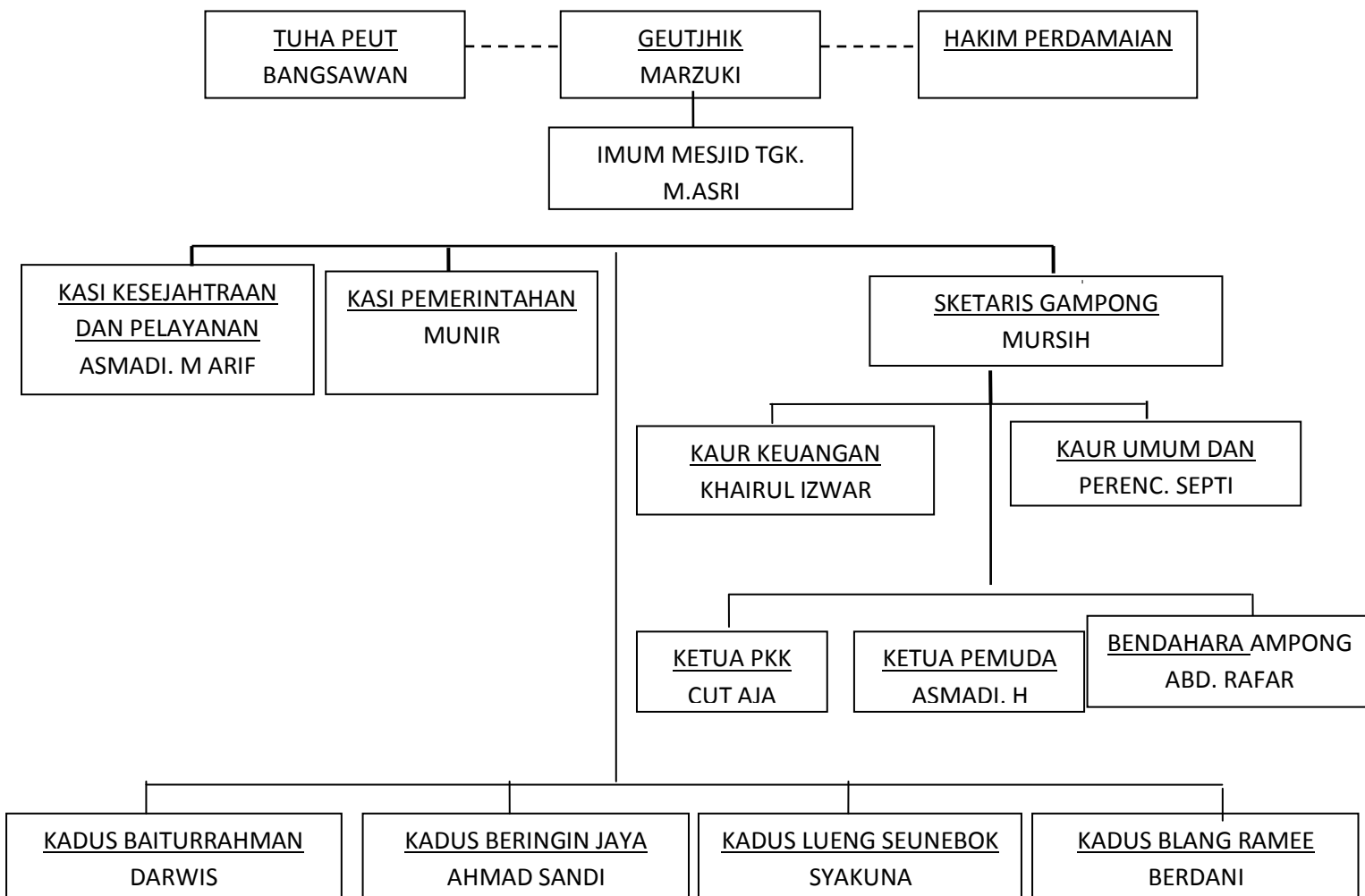
a. Pembagian wilayah Gampong

Wilayah yang berada di Gampong Tuwi Kareung terbagi menjadi Empat Dusun, dengan jumlah KK mencapai 234 KK.

4.1 Tabel Jumlah Kk Tiap-Tiap Dusun

No.	Dusun	Jumlah KK
1	Baiturrahman	75
2	Beringin Jaya	112
3	Lueng Seunebok	50
4	Blang Ramee	100
Total		337

Stuktur Pemerintahan Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Pasie Raya, Kabupaten Aceh Jaya



3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya mencerdaskan masyarakat. Karena pendidikan sangat berkaitan dengan taraf kehidupan. Dalam mewujudkan pendidikan yang memadai pemerintah harus membangun gedung-gedung sekolah untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat sebagai upaya mencerdaskan bangsa. Gampong Tuwi Kareung terdapat fasilitas pendidikan yang belum begitu memadai baik pendidikan formal maupun non formal. Di Gampong Tuwi Kareung terdapat 1 unit TK, 1 PAUD 2 sekolah SD dan 1 sekolah SMP. Sedang pendidikan non formal yaitu di Gampong Tuwi Kareung terdapat 1 pesantren. Hanya beberapa masyarakat Gampong Tuwi Kareung yang tidak bersekolah, ada sebahagian kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.⁶²

4. Agama Sosial Budaya dan Adat Istiadat

Sejarah mencatat bahwa faktor perekat yang paling kuat bagi Aceh pada masa lalu adalah perekat teologis yang dapat dimaknai dengan ikatan agama yang mengkristal dalam adat. Syariat Islam yang telah melekat dalam masyarakat, adat Aceh tidak hanya wacana tetapi juga menjadi kesadaran dan aplikasi moral seluruh masyarakat. Masyarakat Aceh khususnya di Gampong Tuwi Kareung, adat istiadat mempunyai tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama. sebagaimana dibuktikan dalam ungkapan “*Hukom Ngon Adat Hanjeut Cre Lagee Zat Ngon Sifeut*”. Maknanya adat dengan syariat islam tidak dapat dipisahkan

⁶² wawancara dengan Marzuki (Keuchik Gampong Tuwi Kareung), Tanggal 8 Mei 2017

seperti zat dengan sifatnya. Sehingga kaedah Islam sudah merupakan bagian dari adat.

Dari segi agama masyarakat Gampong Tuwi Kareung beragama Islam, dan kehidupan sosial keagamaan terlihat sangat aktif dilaksanakan, shalat berjamaah selalu dilakukan baik di Mesjid, maupun di Mushalla masyarakat juga ikut merayakan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan juga Maulid Nabi. Semua kegiatan ini terlihat jelas dalam masyarakat Tuwi Kareung dengan adanya kegiatan keislaman yang dilakukan di Mesjid dan mushalla. Sarana ibadah tersebut berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam dikalangan masyarakat, dan juga sebagai tempat bermusyawarah, juga mengadakan dakwah Islamiah.⁶³

Kondisi sosial masyarakat dan kehidupan bermasyarakat di Gampong Tuwi Kareung berjalan dengan baik. Sikap solidaritas sesama, goto royong dan tolong menolong tetap terpelihara dari sejak dahulu. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik, ditambah dengan adanya TPA yang menjadi tempat belajar ilmu agama semakin menambah kekuatan dan hubungan masyarakat. Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin baik juga menjadi kekuatan Gampong Tuwi Kareung dalam pengelolaan pemerintah dan kemasyarakatan.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Asmadi. M Arif, (Ketua Adat Gampong Tuwi Kareung), tanggal 8 Mei 2017

⁶⁴ Wawancara dengan Marzuki (Keuchik Gampong Tuwi Kareung), Tanggal 8 Mei 2017

Sebagaimana peneliti amati di Gampong Tuwi Kareung, rasa sosial masyarakat sangat tinggi, seperti jika ada salah satu masyarakat yang tertimpa musibah, maka masyarakat lainnya ikut berduka dan akan senangtiasa membantu meringankan beban sesama masyarakat. Begitu juga warga yang sedang sakit mereka akan menjenguk dan memberikan bantuan semampunya. Dari aspek adat istiadat, masyarakat Gampong Tuwi Kareung di pengaruhi oleh ajaran Islam, semua adat yang bertentangan dengan ajaran Islam mereka tolak. Sesuai dengan *hadis maja* yang berbunyi: *Adat Ngon Hukom Han Jeut Cre Lagee Zat Ngon Sifeut*. adat istiadat merupakan kebiasaan yang pernah dilakukan dalam masyarakat, hukum Islam memegang perana penting dalam mengatur kehidupan masyarakat.⁶⁵

Begitu dengan adat *Peusijuek* yang masih sangat kental di daerah tersebut. Hal ini terlihat bahwa antusias masyarakat dalam melakukan *peusijuek*, bukan hanya adat *Peusijuek* yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat, juga ritual adat lainnya yang masih di kembangkan di sini, seperti *Kenduri Blang* (syukuran sawah), upacara *Peutron Aneuk* dan lain-lainnya. Tradisi *Peusijuek* senangtiasa mengiringi setiap upacara adat di Gampong Kareung.

⁶⁵ Pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan Marzuki (Keuchik Gampong Tuwi Kareung), Tanggal 9 Mei 2017

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *peusijuek*

Peusijuek adalah menepungtawari orang-orang atau pun benda-benda yang dianggap perlu untuk di-*peusijuek*. Dapat dikatakan bahwa *peusijuek* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada benda dan orang yang di-*peusijuek* dan untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif. *Peusijuek* juga bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian yang diumpamakan ibarat luka yang harus dibersihkan terlebih dahulu dengan air, sesudah itu baru diberi obat. Dengan adanya *peusijuek* maka dapat menyesuaikan berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat, dengan *peusijuek* pula seseorang merasa bahwa dia telah dihargai oleh masyarakat.⁶⁶

Hasil wawancara dengan ketua adat Gampong Tuwi Kareung, berpendapat bahwa *peusijuek* tersebut bukanlah satu kegiatan yang dianggap langka dalam masyarakat malah sudah dianggap sebagai satu tradisi yang sangat kental dalam masyarakat Aceh, khususnya di Gampong Tuwi Kareung, terkadang suatu upacara atau suatu acara kaidahnya ada *peusijuek* tapi jika tidak dilaksana *peusijuek* maka dirasa tidak begitu sempurna. Dan dalam masyarakat bahwa *peusijuek* menjadi awal dari segala hal yang dilakukan oleh masyarakat setempat guna untuk keberkatan dan rasa syukur serta dengan adanya *peusijuek* dapat

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Asmadi. M Arif (Ketua Adat Gampong Tuwi Kareung), tanggal 10 Mei 2017

menambah kehitmatan segala sesuatunya. Dan hampir 98 % masyarakat Tuwi Kareung masih melaksanakan tradisi *peusijuek*.⁶⁷

Hasil wawancara dengan Pak Daud masyarakat yang berada di Gampong Tuwi Kareung. *peusijuek* itu merupakan adat yang sudah ada dalam masyarakat Aceh dari zaman dulu dan sudah menjadi budaya bagi masyarakat, tetapi tidak begitu penting untuk dilakukan, karena itu sifatnya mubazir seperti kita lihat diantaranya menaburkan beras padi, meletakkan nasi ketan di sudut-sudut rumah yang baru didirikan, sebenarnya *peusijuek* hanyalah lambang saja sebagai pengingat bagi kita semua, bahwa kita dulu pernah mendapatkan pengaruh dari agama Hindu di Aceh.⁶⁸

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Teungku Ismai bahwa *peusijuek* masih dikembangkan sebahagian masyarakat, adapun tradisi *peusijuek* bukanlah hukum maupun adat, melainkan tradisi Aceh yang sudah turun temurun dilakukan oleh tabi tabi'i dan senang tiasa diikuti oleh Ulama Ahlulsunnah Waljamaah, *peusijuek* boleh dilakukan, boleh ditinggalkan dan tidak ditegas untuk dilakukan. Ada juga sebahagian masyarakat yang tidak mengembangkan tradisi *peusijuek* karena mereka menganggap bahwa *peusijuek* adalah perbuatan mubazir, dan tidak

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Asmadi. M Arif, (Ketua Adat Gampong Tuwi Kareung), tanggal 10 Mei 2017

⁶⁸ Hasil wawancara dengan pak Daud, (Sebagai Masyarakat yang berada Gampong Tuwi Kareung), Tanggal 11 Mei 2017

dalam ajaran Islam. Pada hakikatnya *peusijuek* tidak melebihi dan tidak bertentangan dengan agama, dan bukan perbuatan yang mubazir.⁶⁹

Peusijuek menyatu dalam kehidupan masyarakat Aceh, dengan berbagai penempatan dalam acara adat. Dalam budaya masyarakat *peusijuek* dianggap penting, seperti seorang pulang dari haji, sunah Rasul, mendirikan rumah/bangunan, Mesjid setelah selamat dari musibah, membeli kendaraan baru, melaksanakan pernikahan, dan acara-acara lainnya, sehingga tanpa *peusijuek* acara tersebut dianggap tidak lengkap atau ada hal yang janggal apabila tidak dilaksanakan *peusijuek*. Karena *peusijuek* di samping budaya juga sebahagia salah satu cara untuk memohon keberkahan dalam adat budaya masyarakat Aceh.

Mengenai hal tersebut juga ikut diungkapkan oleh Bangsawan sebagai Tuha Peut Gampong Tuwi Kareung, yang bahwa masyarakat senang dengan *peusijuek*, karena dalam *peusijuek* ada dibacanya do'a-do'a keselamatan, mereka menganggap sesuatu belum sah dan akan nampak aneh apabila tidak diiringi dengan kegiatan *peusijuek*, seakan-akan belum sempurna perbuatan itu, contohnya *peusijuek darabaro dan lintobaro (calon mempelai wanita dan calon mempelai laki-laki)* kalau tidak *peusijuek* seakan-akan tidak ada keberkahan.⁷⁰

Masyarakat mempercayai bahwa *peusijuek* satu hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam kehidupan mereka, *peusijuek* merupakan adat yang dilakukan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Tgk Ismail, (Tgk Dusun Beringin Jaya Gampong Tuwi Kareung) tanggal 12 Mei 2017

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bangsawan, (Tuha Peut Gampong Tuwi Kareung), Tanggal 12 Mei 2017

secara turun temurun oleh Nenek moyang dan para ulama terdahulu, sehingga menjadi tradisi yang sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. *Peusijuek* juga bermakna perwujudan rasa syukur atas segala limpahan rahmat dari Allah dan permohonan keberkatan bagi orang-orang yang di-*peusijuek*.

Meskipun demikian ada juga sebagian masyarakat yang berbeda pendapat tentang tradisi *peusijuek* tersebut. Namun umumnya masyarakat Gampong Tuwi Kareung tidak mempersoalkan hal tersebut, selama yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Teungku Usman bahwa *peusijuek* itu bukan wajib bukan sunat, tetapi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gompong Tuwi Kareung 97 % menyukai tradisi *peusijuek*, karena dari zaman dahulu sebelum lahir masyarakat di sini sudah melakukan tradisi ini, dan bukan hanya masyarakat biasa yang melaksanakan *peusijuek*, tetapi ulama-ulama terdahulu juga ikut melaksanakannya, sehingga menambah keyakinan tentang *peusijuek*. Sedangkan perbedaan pendapat yang ada dalam masyarakat yang menurut saya adalah suatu hal yang lumrah, selama *peusijuek* itu tidak melanggar dengan ketentuan-ketentuan yang syar'i.⁷¹

Pedapat tersebut juga diungkap oleh pak Marzuki sebagai Gechik dalam Gampong Tuwi Kareung bahwa tradisi *peusijuek* tidak melanggar dengan ajaran Islam, dan masih banyak masyarakat mempercayai dan mempraktekkan tradisi

⁷¹ Hasil wawancara dengan Tgk Usman (Tgk Sago dalam Gampong Tuwi Kareung) Tanggal 13 Mei 2017

peusijuek dalam masyarakat Gampong Tuwi Kareung, masyarakat mempercayai bahwa *peusijuek* adalah suatu hal yang sangat kental dan pengaruh sangat besar dalam kehidupan mereka. Sedangkan perbedaan pendapat tidak menjadi permasalahan dalam masyarakat.⁷²

Peusijuek umumnya menjadi kebiasaan dalam masyarakat Aceh khususnya masyarakat Tuwi Kareung, dari hasil observasi peneliti masyarakat Gampong Tuwi Kareung senantiasa melaksanakan prosesi *peusijuek*, baik dalam upacara sosio-kemasyarakatan maupun sosio-keagamaan. *Peusijuek* sebagai pengikat hubungan silaturahmi antara masyarakat juga merupakan lambang kesejahteraan yang dilambangkan dengan beras padi yang menjadi bahan dasar dalam prosesi *peusijuek*.

Sebagaimana halnya yang terjadi di dalam masyarakat Gampong Tuwi Kareung bahwa segala sesuatu yang dilakukan selalu diiringi dengan prosesi *peusijuek* atau menepung tawar, baik itu pada benda-benda maupun orang yang menjadi objeknya. *peusijuek* menjadi hal yang sangat sakral dalam kehidupan masyarakat, karena itu segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlepas dari budaya-budaya *peusijuek*, sehingga prosesi *peusijuek* sudah menjadi adat budaya dalam kehidupan masyarakat dan sangat sulit untuk ditinggalkan.

⁷² Hasil wawancara dengan pak Marzuki, (Pak Keuchik Gampong Tuwi Kareung)
Tanggal 14 Mei 2017

Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Tuwi Kareung bahwa di Gampong kami ini *peusijuek* sangat besar pengaruhnya, dan tidak boleh ditinggalkan. Karena dengan adanya *peusijuek* kami dapat memohon (berdo'a) keselamatan bagi orang yang di-*peusijuek*. dan apapun hal itu kembali kepada niatnya masing-masing.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *peusijuek* masih dianggap penting dalam masyarakat Gampong Tuwi Kareung, dan senantiasa selalu mengiringi berbagai upacara yang ada dalam masyarakat. Karena *peusijuek* sudah menjadi hal yang sangat sakral bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gampong Tuwi Kareung, dan belum banyak masyarakat yang terpengaruh dengan budaya luar dan meninggalkan budaya-budaya Aceh yang menjadi perekat sesama masyarakat Aceh.

2. Tatacara pelaksanaan *Peusijuek* Dalam Masyarakat Gampong Tuwi Kareung

Dalam sebuah Gampong masyarakat merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan sosial dan juga membentuk kebudayaan dan adat istiadatnya sendiri. Di samping untuk mengatur kehidupan masyarakat, ada juga cerminan kepribadian suatu bangsa. Begitu juga halnya yang terjadi di propinsi Aceh, adat istiadat memiliki tempat yang istimewa dalam masyarakat, sebagai aktualisasi dari prinsip-prinsip hidup dalam masyarakat Aceh yang diwarnai oleh nilai Islam, maka seluruh segi dari gerak, tingkah laku, dan interaksi sosial, diberikan bingkai dengan adat. Sebab adat dalam masyarakat Aceh merupakan manifestasi dari

ajaran-ajaran agama yang nampak dalam gerak nyata dari kehidupan. Adat juga berfungsi sebagai sarana kontrol dalam menjalankan sistem sosial masyarakat.

Dengan demikian perkembangan adat dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari nilai agama Islam. Tatacara dalam pelaksanaan *peusijuek* diantaranya:

yang melakukan *peusijuek* yaitu teungku imam Mesjid dengan memulainya dengan membaca Bismillah, selawat kepada Nabi, membaca Al-Fatihah dan menutupnya dengan doa-doa.

Wawancara dengan Nek Banun bahwa di daerah ini *peusijuek* bermacam-macam yaitu: *peusijuek darabaro dan lintobaro* (pengantin baru), *peusijuek* calon jamaah haji, mendapat jabatan baru, *peusijuek* mendirikan rumah baru, membeli kendaraan baru, turun kesawah, *peusijuek* ibu yang baru melahirkan, ibu hamil, sunah rasul, orang yang bersengketa, orang yang pulang dari perantauan. Menurut beliau mengapa *peusijuek* itu harus diadakan karena untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah yang memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan untuk *peusijuek* diantaranya yaitu: nasi ketan 1 piring, ampau, padi 2 genggam, beras 2 genggam, air dicampur tepung tawar satu gelas, serta daun cocok bebek, dan rumput saut, sejumlah uang.⁷³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Teungku Usman, menyatakan bahwa kebiasaan di-*peusijuek* itu yang pertama orang yang hendak pergi haji dan juga ketika ia pulang dari haji, *peusijuek* mendirikan rumah baru, *peusijuek* orang

⁷³ Hasil wawancara dengan Nek Banun, (Sebagai orang dituakan di Gampong Tuwi Kareung yang sering melakukan *peusijuek*), Tanggal 13 Mei 2017

yang pulang, mendirikan rumah baru, membeli kendaraan baru, turun kesawah, *peusijuek* ibu yang baru melahirkan, ibu hamil, sunah rasul, orang yang bersengketa, membeli kendaraan baru, turun kesawah, *peusijuek* ibu yang baru melahirkan, ibu hamil, sunah rasul, orang yang bersengketa, ketika mengambil air tepung tawar dipercikkan kepada orang yang di-*peusijuek*, maka di situlah diucapkan do'a *peusijuek* setelah itu baru diambil beras padi sebagai penyemangat yang di taburkan kepada orang yang di-*peusijuek*.⁷⁴

Tata cara pelaksanaan *peusijuek* yang ada dalam Gampong Tuwi Kareung tidak jauh beda dengan tempat lain, dimana bahan-bahan yang digunakan juga sama, seperti Air tepung tawar, Beras dan padi, *On Maneekmano*, *On sinijuek* (daun cocor bebek), *Bu leukat* (nasi ketan), ampau. begitu juga dengan cara pelaksanaannya, tradisi *peusijuek* ini ada 3 hal yang paling penting, yaitu perangkat alat serta bahan *peusijuek*, gerakan, dan doa. Serta yang melakukannya juga tidak sembarangan yaitu: teungku atau ustadz, hal ini diharuskan karena tradisi *Peusijuek* merupakan ritual yang dianggap sakral, sehingga untuk melakukannya haruslah orang yang paling mengerti tentang doa-doa dan prosesi dalam ritual tersebut. *Peusijuek* yang dilakukan tidak melihat pada pelaksanaannya melainkan lebih kepada doa-doa dan rasa menghormati terhadap sesama dengan tujuan untuk menyambung silaturahmi antaraa masyarakat.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa *peusijuek* yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Tuwi Kareung masih belum menyimpang dengan ajaran Islam, dan sama juga dengan *peusijuek* di tempat-tempat lain.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Tgk Usman, (Tgk Sago Gampong Tuwi Kareung) Tanggal 14 Mei 2017

Bahan yang digunakan juga hampir sama, yang perlu dipahami bahwa *peusijuek* yang dilakukan tidak melihat pada pelaksanaannya tetapi lebih kepada doa-doa dan rasa saling menghormati sesama serta silaturahmi antaraa masyarakat.

C. Analisis Hasil Penelitian

Peusijuek merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Aceh, dan masih dikembangkan di era globalisasi sekarang ini. Walaupun ada sebagai masyarakat yang berbeda pendapat tentang tradisi *peusijuek*, tetapi tidak mengurangi makna dasar dari *peusijuek* itu sendiri.

Gampong Tuwi Kareung hasil kesepakatan dari *Tuha Peut* Gampong, maka budaya *peusijuek* masih dilestarikan oleh masyarakat setempat guna menjaga tradisi-tradisi Aceh. Selama adat tersebut tidak melanggar dengan ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa adat dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari kultur dan nilai agama Islam. Islam dalam kultur masyarakat Aceh bukan saja dipahami sebagai agama tetapi sekaligus sebagai kebudayaan. Segala aspek tingkah laku dari masyarakat tidak terlepas dari hukum serta ajaran Islam. Setiap daerah mempunyai nilai-nilai lokal untuk dilestarikan, nilai-nilai lokal itu dapat berfungsi sebagai sarana pendukung sebagai sarana pendukung dalam menjalankan kebijakan pembangunan daerah.

Masyarakat Aceh khususnya masyarakat Tuwi Kareung menjadikan *peusijuek* sebagai momen untuk mencari keridhaan Allah, ditinjau dari segi agama *peusijuek* merupakan rasa syukur kepada Allah. *Peusijuek* juga memberikan nilai

yang positif bagi masyarakat setempat dan juga orang-orang yang terlibat di dalam pelaksanaan *peusijuek* tersebut. Sampai dengan sekarang dalam masyarakat perdesaan masih melakukan prosesi *peusijuek*.

Dari pengamatan peneliti tradisi *peusijuek* yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Tuwi Kareung, belum ada hal-hal yang mengacu kepada yang bertentangan dengan akidah dan menyimpang dari nilai-nilai syariat. Dan belum ada jawaban yang membuktikan, ketika ada prosesi yang lain prosesi ini adalah sesat. Dapat kita simpulkan bahwa dalam prosesi *peusijuek* itu ada sisi-sisi yang menyentuh akidah yakni dengan mengagumkan nama Allah dan bersalawat kepada Rasul-Nya ketika memulai prosesi *peusijuek*.

Jika kita lihat dari sisi lain upacara *peusijuek* ini juga berfungsi untuk menjaga kebersamaan dalam keluarga yang *dipeusijuek* dengan masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan silaturahmi yang kuat antara masyarakat, hal ini menjadi alasan yang kuat kenapa tradisi *peusijuek* tetap dipertahankan di Gampong Tuwi Kareung. Karena *peusijuek* merupakan tradisi masyarakat Aceh tetapi bukan ibadah yang dianjurkan dan juga menjadi bagian dari keistimewaan Aceh.

Mengenai hal tersebut, yang dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi *peusijuek* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tidak menyimpang dengan ajaran islam, dan belum ada satupun masyarakat yang menganggap tradisi ini melenceng dari agama, karena tradisi ini bukan berasal dari agama Islam melainkan dari tradisi Hindu, dan Ulama-ulama mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak dahulu dipraktekkan oleh masyarakat Aceh, dan juga apabila berasal dari agama

Hindu tradisi *peusijuek* telah di Islamkan, karena setiap *peusijuek* dilakukan selalu di akhiri dengan pembacaan doa.

Tata cara pelaksanaan *peusijuek* yang berbeda di dalam masyarakat Gampong Tuwi Kareung tidak jauh beda dengan tempat lain, dimana bahan-bahan yang digunakan juga sama, seperti Air dan tepung tawar 1 gelas, Beras dan padi 2 genggam , *On Maneekmano*, *On sinijuek* (daun cocor bebek) secukupnya, *Bu leukat* (nasi ketan sat) satu piring, begitu juga dengan cara pelaksanaannya, tradisi *peusijuek* ini ada 3 hal yang paling penting, yaitu perangkat alat serta bahan *peusijuek*, gerakan, dan doa.

Serta yang melakukannya juga tidak sembarangan yaitu teungku atau ustadz, hal ini diharuskan karena dalam pelaksanaan *peusijuek* diantaranya: Yang melakukan *peusijuek* yaitu teungku imam Mesjid dengan memulainya dengan membaca Bismillah, selawat kepada Nabi, membaca Al-Fatihah dan menutupnya dengan doa-doa. *Peusijuek* yang dilakukan tidak melihat pada pelaksanaannya melainkan lebih kepada doa-doa dan rasa menghormati terhadap sesama dengan tujuan untuk menyambung silaturahmi antara masyarakat.

BAB V

PENUTUP

Setelah penulis menguraikan tentang persepsi masyarakat Aceh terhadap tradisi *peusijuek*, maka sebagai akhir dari tulisan ini penulis menarik kesimpulan. Di samping itu untuk mendapat penjelasan seimbang, maka melalui kesimpulan tersebut penulis juga memberikan beberapa saran.

Adapun kesimpulan dan saran yang dikemukakan penulis dalam tulisan ini sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Masyarakat menganggap *peusijuek* sebagai suatu adat atau tradisi Aceh, bukanlah suatu amalan agama Islam yang mesti harus dilakukan, sampai dengan sekarang masyarakat gampong Tuwi Kareung masih melaksanakan tradisi *peusijuek* karena sudah menjadi sebuah tradisi yang tidak mungkin ditinggalkan dan juga tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Walaupun sebahagian masyarakat berbeda pandangan dalam memahami tradisi *peusijuek*.
2. Tata cara pelaksanaan *peusijuek* yang ada dalam Gampong Tuwi Kareung tidak jauh beda dengan tempat lain, bahan-bahan yang digunakan juga sama. Orang yang ditunjuk untuk melakukan juga tidak sembarangan, melainkan harus orang yang paham tentang *peusijuek* seperti Ustadz, tokoh masyarakat. Tata cara pelaksanaan *peusijuek* yang dilakukan oleh teungku

imam Mesjid, memulainya dengan membaca Bismillah, selawat kepada Nabi, membaca Al-Fatihah dan menutupnya dengan doa-doa.

B. Saran

1. Aceh memang kaya dengan kearifan lokal dan mempunyai budaya-budaya dan adat istiadat secara turun-temurun dalam sosial masyarakat oleh karena itu kita menjaga semua sudah menjadi tanggung jawab untuk melestarikan adat dan budaya kita. serta juga dengan tradisi *peusijuek* yang ada dalam masyarakat kita maka mari kita kembangkan sebagai budaya kita agar tidak hilang dibawa oleh perkembangan zaman.
2. Kepedulian pemerintah terhadap budaya sangat diperlukan, khususnya budaya *peusijuek* untuk dilestarikan, sebagai budaya lokal dalam masyarakat Aceh, karena tradisi *peusijuek* mempunyai makna yang begitu besar dan juga ada hikmah di balik tradisi *peusijuek* tersebut.
3. Harapan kepada masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Gampong Tuwi Kareung, supaya selalu menjaga budaya-budaya Aceh, khususnya budaya *peusijuek* yang sudah melekat dalam keseharian kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Abdurrahman Saleh-Muhbib Wahab. *psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*, Jakarta: Prenata Media Kecana, 2004.
- Agus Bidi Wibowo. *Sari Informasi Budaya: Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013.
- Aka kamarulzaman dkk. *Kamus Ilmiah Serapan*, Yogyakarta: absolut, 2005.
- Darwis A. Soelaiman. *Komplilasi Adat Aceh*, Banda Aceh: pusat studi melayu Aceh, 2012.
- Badruzzaman Ismail. *Sistem Budaya Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, Aceh Darussalam. Majelis Adat Aceh, 2008.
- Badruzzaman Ismi. *Paduan Adat Dealam Masyarakat Aceh*, Nad : Majelis Adat Aceh, 2009.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset, 2004.
- Darwis A. Soelaiman. *Komplilasi Adat Aceh*, Banda Aceh :pusat studi melayu Aceh 2012.
- Daud. *Filsafat Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Universitas Agency, 1995.
- Derpatemen Pedidikan Dan Budaya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dokumen Review RPJMG Tahun 2016. Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Pasie Raya, Kabupaten Aceh Jaya.
- Essi Hemaliza. *Peumulia Jamee*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.

- Hajjah Binar. *Ilmu social, budaya dan kealaman dasar* , CV. JENKI SATRIA , Jakarta : 2006.
- Jonh M. Echols dan Hasan Sadily. *Kamus Besar Bahasa Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- J.P. Chanplin. (Diterjemahkan Oleh Dr. Kartini Kartono), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2006.
- Muliadi kurdi. *Filsafat Peusijuek Masyarakat Aceh*, Banda Aceh : LKAS 2012.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al- mishbah :pesan, kesan dan keserasian AI-Qur'an*, volume 7
- Marzuki. *tradisi peusijuek dalam masyarakat aceh: integritas nilai-nilai agama dan budaya*. STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, 2015.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al- mishbah :pesan, kesan dan keserasian AI-Qur'an*, jakarta : lentera hati, 2002.
- Rusjdi Ali Muhammad. *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh* , Dinas Syariat Islam Aceh.Banda Aceh, 2011.
- Rusdi Sufi. *Budaya Masyarakat Aceh*, Banda Aceh:Badan Perpustakaan, 2004.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Sakdiah. *Pesijuek Sebagai Media Dakwah Di Aceh*. Jurnal Al-Bayan / VOL. 22, 2015
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Tim ISBD UNESA. Ilmu Sosial Budaya Dasar, Surabaya: Unesa University Press, 2008.

W.J.S. Peorwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Yusri Yusuf. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Propinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2003.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1. SK Bimbingan Skripsi.

Lampiran : 2. Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

Lampiran : 3. Surat Keterangan sudah melakukan penelitian dari Gampong Tuwi
Kareung.

Lampiran : 4. Format Pertanyaan Wawancara.

Lampiran : 5. Daftar Riwayat Hidup.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama Lengkap : Musliadi
Tempat/Tanggal Lahir: Lhok Guci 12 Desember 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa/421206704
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Baet Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

II. Orang Tua/Wali

a. Ayah

Nama : Abdullah (ALM)
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya
Kabupaten Aceh Jaya

b. Ibu

Nama : Ramlah
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya
Kabupaten Aceh Jaya

III. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 1 LHOK GOCI TAHUN 2006
SMP : SMPN 3 TEUNOM TAHUN 2009
SMA : SMAN 1 TEUNOM TAHUN 2012
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2012-Sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 29 Juli 2017
Penulis

Musliadi